



**KEEFEKTIFAN MODEL *MIND MAPPING*
TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA
MATERI PEMBENTUKAN TANAH
KELAS V SDN MEJASEM TIMUR 02
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh
Laras Ayuningtyas
1401415365**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**KEEFEKTIFAN MODEL *MIND MAPPING*
TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA
MATERI PEMBENTUKAN TANAH
KELAS V SDN MEJASEM TIMUR 02
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh
Laras Ayuningtyas
1401415365**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini yang berjudul “Keefektifan Model *Mind Mapping* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Pembentukan Tanah Kelas V SDN Mejasem Timur 02 Kabupaten Tegal” atas nama,
nama : LARAS AYUNINGTYAS
NIM : 1401415365
program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 17 Juni 2019

Dosen Pembimbing

Mur Fatimah, S.Pd, M.Pd.

NIP 19761004 200604 2 001

Mengetahui,
Koordinator PGSD UPP Tegal,

Drs. Igo, M.Pd.
NIP 19630619 198703 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Keefektifan Model *Mind Mapping* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Pembentukan Tanah Kelas V SDN Mejasem Timur 02 Kabupaten Tegal" karya,

Nama : Laras Ayuningtyas

NIM : 1401415365

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari tanggal bulan tahun

Semarang, Juli 2019

Panitia Ujian

Sekretaris

Drs. Utoyo, M. Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Penguji II

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.

NIP 19630721 198803 1 001



Dr. Achmad Rifai, RC. M.Pd.
NIP. 19890821 198403 1 001

Penguji I,

Drs. Noto Suharto, M.Pd.

NIP 19551230 198203 1 001

Penguji III

Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.

NIP 19761004 200604 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Laras Ayuningtyas

NIM : 1401415365

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : Keefektifan Model *Mind Mapping* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Pembentukan Tanah Kelas V SDN Mejasem Timur 02 Kabupaten Tegal

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, Juli 2019



Laras Ayuningtyas

NIM 1401415365

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

1. Perkataan adalah doa yang baik (Penulis)
2. Senyum maupun amarah sama sama menular, tularkan yang bermanfaat bagi orang lain (Penulis)
3. *Whatever you're be a good one* (Abraham Lincoln)
4. *Raise your word not voice. It is rain that grow flowers, not thunder* (Jalal ad-Din Rumi)

Persembahan

Untuk kedua orang tua Bapak Winoto, dan Ibu Kaminah

ABSTRAK

Ayuningtyas, Laras. 2019. *Keefektifan Model Mind Mapping terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Pembentukan Tanah Kelas V SDN Mejasem Timur 02 Kabupaten Tegal*, Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd. 408.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Mind Mapping*, dan Motivasi Belajar.

Salah satu faktor kurang maksimalnya proses pembelajaran IPA materi pembentukan tanah adalah materi tersebut bersifat teoritis mengandung banyak konsep-konsep IPA sehingga cara yang efektif dan efisien untuk menguasai materi yaitu menggunakan model *mind mapping* karena karakteristik model pembelajaran *mind mapping* dapat memberi informasi yang lebih dengan mencatat kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dalam bentuk peta pikiran hal tersebut lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan keefektifan model *mind mapping* dibandingkan dengan model konvensional pembelajaran IPA materi pembentukan tanah di kelas V SDN Mejasem Timur 02 Kabupaten Tegal.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *Quasi Experimental Design* bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara tidak terstruktur, observasi, dokumentasi, lembar observasi pengamatan dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji prasyarat analisis meliputi normalitas, homogenitas, dan kesamaan rata-rata. Analisis akhir atau pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji-t yaitu *Independent samples t-test* dan uji pihak kanan *one sample t-test*. Semua penghitungan diolah menggunakan SPSS versi 24. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Mejasem Timur 02 Kabupaten Tegal yang berjumlah 42 siswa, terdiri dari 22 siswa kelas eksperimen dan 20 siswa kelas kontrol. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh.

Pengujian hipotesis pertama (uji perbedaan) menggunakan rumus *independent samples t-test* data motivasi belajar siswa diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,081 > 1,684$) dan hasil belajar diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,607 > 1,684$). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar berbasis model pembelajaran *mind mapping* antara kelas eksperimen dan kontrol. Hipotesis kedua (uji keefektifan) menggunakan *one sample t-test* data motivasi belajar diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,522 > 2,021$) dan hasil belajar $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,956 > 2,021$). Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* efektif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas V SDN Mejasem Timur 2 Kabupaten Tegal.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Mind Mapping* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Pembentukan Tanah Kelas V SDN Mejasem Timur 02 Kabupaten Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penyusunan skripsi ini melibatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor UNNES, yang telah memberikan kesempatan mengikuti kuliah di jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.
2. Prof. Dr. Achmad Rifai, RC., M.Pd Dekan FIP UNNES, yang telah memberikan izin dan mendukung penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd. ketua jurusan PGSD FIP UNNES, yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd. Koordinator PGSD Tegal, yang telah memberikan izin dan mendukung untuk melakukan penelitian ini.
5. Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada peneliti selama penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Drs. Noto Suharto, M.Pd. dosen penguji satu yang telah memberi masukan dan saran dalam penyusunan skripsi
7. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd. dosen penguji dua yang telah memberi masukan dan saran dalam penyusunan skripsi.
8. Dosen PGSD UPP Tegal yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada eneliti selama menempuh pendidikan dan staf TU serta karyawan yang telah membantu kegiatan administrasi dalam penyusunan skripsi.

9. Kepala Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpolinmas), Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Tegal.
10. Taisah, S.Pd.SD Kepala SDN Mejasem Timur 02 Kramat Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan Edi Purwanto, S.Pd. serta Nurjanah, S.Pd.SD. guru kelas VA dan VB SDN Mejasem Timur 02 Kramat Kabupaten Tegal yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
11. Rochimah, S.Pd. sebagai Kepala SDN Padaharja 01 Kramat Kabupaten Tegal dan Waenah, S.Pd.SD sebagai guru kelas V SDN Padaharja 01 Kramat Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan uji coba instrumen
12. Keluarga dan para sahabat yang selalu memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu
13. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi. Semoga hasil skripsi yang penulis buat dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

Tegal, Juli 2019



Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Ujian Skripsi	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Moto dan Persembahan	v
Abstrak	vi
Prakata	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.5.1 Tujuan Umum	12
1.5.2 Tujuan Khusus	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.6.1 Manfaat Teoritis	13
1.6.2 Manfaat Praktis	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	15
2.1.1 Belajar.....	15
2.1.2 Pembelajaran.....	17
2.1.3 Pembelajaran yang efektif	18
2.1.4 HasilBelajar	19

2.1.5	Motivasi belajar	22
2.1.6	Pembelajaran IPA SD.....	26
2.1.7	Model pembelajaran	29
2.1.8	Model pembelajaran Konvensional.....	30
2.1.9	Model pembelajaran Mind Mapping	31
2.2	Kajian Empiris	38
2.3	Kerangka Berpikir	49
2.4	Hipotesis Penelitian	51
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian.....	53
3.2	Desain Eksperimen	53
3.3	Tempat dan waktu penelitian	55
3.4	Populasi dan Sampel	55
3.5	Variabel penelitian	57
3.5.1	Variabel Dependent	57
3.5.2	Variabel Independnt	57
3.6	Definisi Operasional Variabel.....	58
3.6.1	Variabel Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	58
3.6.2	Variabel Motivasi Belajar	58
3.6.3	Variabel Hasil Belajar	59
3.7	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	59
3.7.1	Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.7.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	62
3.8	Uji Validitas	68
3.8.1	Validitas Angket Motivasi	69
3.8.2	Validitas tes	70
3.9	Uji Reliabilitas	71
3.10	Tingkat Kesukaran	73
3.11	Daya Beda Soal	75
3.12	Uji Prasyarat	77
3.13	Teknik Analisis Data	78

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	83
4.1.1	Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran	83
4.2	Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	93
4.2.1	Analisis Deskriptif Data Variabel Independent	93
4.2.2	Analisis Deskriptif Data Variabel Dependent	96
4.3	Analisis Statistik Data Motivasi dan Hasil Belajar	114
4.3.1	Uji Prasyarat Analisis	115
4.3.2	Uji Hipotesis	124
4.3.3	Perhitungan Keefektifan Penerapan Media Audio Video.....	131
4.4	Pembahasan.....	132
4.5	Implikasi Penelitian	137

BAB V PENUTUP

5.1	Simpulan	139
5.2	Saran	140
5.2.1	Bagi Guru	140
5.2.2	Bagi Siswa	141
5.2.3	Bagi Sekolah	141
5.2.4	Bagi Peneliti	142
	Daftar Pustaka	143
	Lampiran	144

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kriteria Pelaksanaan Model Pembelajaran Konvensional	64
3.2 Kriteria Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	65
3.3 Kisi-kisi instrumen motivasi belajar..... .	66
3.4 Skala <i>Likert</i>	66
3.5 Rekapitulasi Validitas angket Uji Coba	69
3.6 Rekapitulasi Validitas Soal Uji Coba..... .	71
3.7 Hasil Uji Reliabilitas Angket..... .	72
3.8 Hasil Uji Reliabilitas Soal Tes Uji Coba..... .	73
3.9 Analisis Tingkat Kesukaran Soal..... .	74
3.10 Hasil Pengujian Daya Beda Soal	76
4.1 Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Model <i>Mind Mapping</i>	94
4.2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pelaksanaan Model Konvensional	95
4.3 Deskripsi data motivasi belajar..... .	96
4.4 Indeks Variabel Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen	103
4.5 Kategori Indeks Indikator Motivasi Belajar Kelas Eksperimen	104
4.6 Indeks Variabel Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol	108
4.7 Kategori Indeks Indikator Motivasi Belajar Kelas Eksperimen	109
4.8 Deskripsi Data Tes Awal IPA Siswa	109
4.9 Frekuensi Nilai Tes Awal..... .	110
4.10 Data Nilai Hasil Belajar	112
4.11 Frekuensi Nilai Tes Akhir	113
4.12 Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Belajar.....	116
4.13 Hasil Uji Normalitas data Tes Awal	117
4.14 Hasil Uji Normalitas data Tes Akhir..... .	119
4.15 Hasil Uji Homogenitas Motivasi Belajar	120
4.16 Hasil Uji Homogenitas tes awal..... .	122
4.17 Hasil Uji Homogenitas tes akhir	123
4.18 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Tes awal..... .	123
4.19 Hasil Uji Perbedaan Motivasi Belajar	125

4.20 Hasil Uji Perbedaan Hasil Belajar	127
4.21 Hasil Uji Perbedaan Motivasi Belajar	129
4.22 Hasil Uji Perbedaan hasil Belajar	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 <i>Mind Mapping</i>	37
2.2 Bagan Kerangka Berfikir	51
3.1 <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	54
4.1 Diagram Nilai Tes Awal kelas Eksperimen	111
4.2 Diagram Nilai Tes Awal kelas Kontrol.....	111
4.3 Diagram Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen.....	114
4.4 Diagram Nilai Tes Akhir kelas Kontrol	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	144
Lampiran 2 Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen	146
Lampiran 3 Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol	147
Lampiran 4 Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba	148
Lampiran 5 Daftar Nilai Uas Siswa Kelas Eksperimen	149
Lampiran 6 Daftar Nilai Uas Siswa Kelas Kontrol	150
Lampiran 7 Silabus Pembelajaran	151
Lampiran 8 Pengembangan Silabus Kelas Eksperimen.....	153
Lampiran 9 Pengembangan Silabus Kelas Kontrol	159
Lampiran 10 Uji Normalitas	164
Lampiran 10 Uji Homogenitas	164
Lampiran 11 Uji Kesamaan Rata-Rata	165
Lampiran 12 Kisi-Kisi Angket Uji Coba Motivasi Belajar	166
Lampiran 13 Pedoman Penskoran Angket Uji Coba	167
Lampiran 14 Kisi-Kisi Soal Uji Coba	168
Lampiran 15 RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 1	172
Lampiran 16 RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 2	186
Lampiran 17 RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 3	201
Lampiran 18 RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 4	215
Lampiran 19 RPP Kelas Kontrol Pertemuan 1	229
Lampiran 20 RPP Kelas Kontrol Pertemuan 2	241
Lampiran 21 RPP Kelas Kontrol Pertemuan 3	240
Lampiran 22 RPP Kelas Kontrol Pertemuan 4	269
Lampiran 23 Tabulasi Hasil Uji Coba Tes	283
Lampiran 24 Tabulasi Hasil Uji Coba Angket	285
Lampiran 25 Kisi-kisi Soal	287
Lampiran 26 Lembar Validitas Uji Coba Pilihan Ganda tim ahli 1	291
Lampiran 27 Lembar Validitas Uji Coba Pilihan Ganda tim ahli 2	295
Lampiran 28 Lembar Validitas Angket Motivasi Belajar tim ahli 1	299

Lampiran 29 Lembar Validitas Angket Motivasi Belajar tim ahli 2	303
Lampiran 30 Rekapitulasi Uji Validitas Angket	307
Lampiran 31 Rekapitulasi Uji Validitas Tes	308
Lampiran 32 Rekapitulasi Daya Beda Soal.....	309
Lampiran 33 Rekapitulasi Tingkat Kesukaran Soal	310
Lampiran 34 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Angket.....	311
Lampiran 35 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Hasil Belajar	312
Lampiran 36 Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar	313
Lampiran 37 Pedoman Penskoran	314
Lampiran 38 Angket Motivasi Belajar	315
Lampiran 39 Daftar Nilai Angket Siswa Kelas VA (Eksperimen)	317
Lampiran 40 Daftar Nilai Angket Siswa Kelas VB (Kontrol)	318
Lampiran 41 Soal Tes Awal dan Tes Akhir	319
Lampiran 42 Daftar Nilai Tes Awal Kelas VB (Eksperimen)	324
Lampiran 43 Daftar Nilai Tes Akhir Kelas VB (Eksperimen)	325
Lampiran 44 Daftar Nilai Tes Awal Kelas VB (Kontrol).....	326
Lampiran 45 Daftar Nilai Tes Akhir Kelas VB (Kontrol)	327
Lampiran 46 Lembar Observasi <i>Mind Mapping</i> Kelas Eksperimen 1	328
Lampiran 47 Deskriptor Pedoman Observasi Model <i>Mind Mapping</i>	329
Lampiran 48 Lembar Observasi <i>Mind Mapping</i> Kelas Eksperimen 2	332
Lampiran 49 Deskriptor Pedoman Observasi Model <i>Mind Mapping</i>	333
Lampiran 50 Lembar Observasi <i>Mind Mapping</i> Kelas Eksperimen 3	336
Lampiran 51 Deskriptor Pedoman Observasi Model <i>Mind Mapping</i>	337
Lampiran 52 Lembar Observasi <i>Mind Mapping</i> Kelas Eksperimen 4	340
Lampiran 53 Deskriptor Pedoman Observasi Model <i>Mind Mapping</i>	229
Lampiran 54 Lembar Observasi Model Konvensional Kelas Kontrol 1	344
Lampiran 55 Deskriptor Pedoman Observasi Model Konvensional	345
Lampiran 56 Lembar Observasi Model Konvensional Kelas Kontrol 2	348
Lampiran 57 Deskriptor Pedoman Observasi Model Konvensional	349
Lampiran 58 Lembar Observasi Model Konvensional Kelas Kontrol 3	352
Lampiran 59 Deskriptor Pedoman Observasi Model Konvensional	353

Lampiran 60 Lembar Observasi Model Konvensional Kelas Kontrol 4	356
Lampiran 61 Deskriptor Pedoman Observasi Model Konvensional	357
Lampiran 62 Uji Kesamaan Rata-rata.....	360
Lampiran 63 Uji Normalitas Angket	361
Lampiran 64 Uji Homogenitas Angket.....	362
Lampiran 65 Uji Normalitas Tes	363
Lampiran 66 Uji Homogenitas Tes Awal dan Akhir	364
Lampiran 67 Daftar Jurnal	365
Lampiran 68 Dokumentasi Pembelajaran Kelas Eksperimen	368
Lampiran 69 Surat-surat.....	376

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pokok penelitian, dasar, dan pengaruh suatu karya ilmiah. Bab pendahuluan memberi penjelasan kepada pembaca melalui pemikiran yang masuk akal mengenai apa yang akan dibahas dalam suatu penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraianannya sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan harus segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar salah satunya oleh guru sebagai orang yang bertanggung jawab memberi pendidikan di sekolah kepada peserta didik agar memiliki karakteristik dan budi pekerti sesuai dengan cita-cita pendidikan Munib (2012:31). Selain usaha sadar yang dilakukan disekolah, pendidikan merupakan salah satu instrumen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang diperoleh anak pertama kali adalah keluarga.

Cara mendidik orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh pada perilaku dan sikap anak dalam bermasyarakat. Namun, pendidikan yang dibutuhkan anak tidak cukup berasal dari keluarga saja, karena tidak semua pelajaran yang dibutuhkan untuk hidup bermasyarakat bisa didapat dari lingkungan keluarga, sehingga anak membutuhkan pendidikan di sekolah.

Salah satu tujuan nasional Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan mempunyai peran penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan masyarakat Indonesia seutuhnya. Jabaran tujuan pendidikan juga dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan Tujuan mengenai pendidikan nasional yaitu kemampuan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat jasmani maupun rohani, cekatan, mandiri, kreatif, dan memiliki jiwa demokrasi yang bertanggung jawab.

Siswa di tingkat pendidikan dasar mempelajari berbagai bidang ilmu yang sesuai dengan kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 Ayat 1 menyatakan “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/ kejuruan, dan muatan lokal”.

Pasal tersebut menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat salah satunya yaitu ilmu pengetahuan alam. Ilmu

pengetahuan alam atau yang biasa disebut IPA merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang alam atau lingkungan yang ada disekitar. Dahulu, sekarang, ataupun masa yang akan datang ilmu pengetahuan alam memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena kehidupan kita sangat bergantung pada alam.

IPA yang memiliki kepanjangan dari Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki sifat khusus berupa fenomena alam (*factual*) dapat berupa kenyataan (*reality*) maupun kejadian (*events*), sehingga mata pelajaran IPA erat kaitannya dengan segala sesuatu yang bersangkutan dengan alam semesta Wisudawati dan Sulistyowati (2017: 22). Untuk memahami alam semesta melalui IPA dapat dilakukan dengan pengamatan menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan Susanto (2016: 167). Berdasarkan pendapat tersebut, IPA merupakan mata pelajaran yang penting untuk diajarkan. IPA melatih anak untuk berfikir kritis dan objektif dalam proses penelitian dan pemecahan masalah. IPA juga sesuai dengan perkembangan anak sekolah dasar, dimana anak masih berpikir secara realistik.

Tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI dalam KTSP IPA SD/MI adalah agar siswa memiliki beberapa kemampuan berikut: pertama, siswa dapat memiliki rasa percaya yang sungguh terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; kedua, memajukan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep atau rancangan IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan pada lingkungan; ketiga, menambah rasa ingin tahu, sikap yakin dan sadar tentang adanya hubungan saling memengaruhi antara IPA, lingkungan,

teknologi dan masyarakat; keempat, mengembangkan keterampilan proses agar dapat menelaah alam sekitar, dan menyelesaikan masalah untuk memperoleh keputusan; kelima, memberi kesadaran bagi siswa untuk memberikan kontribusi dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; keenam, memberi kesadaran bahwa alam dan semua yang diatur sebagai salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; ketujuh, mendapatkan pengetahuan, konsep dan kecakapan IPA sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu SMP/MTs (BSNP, 2006:162).

Ruang lingkup mata pelajaran IPA di SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Pertama, Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan; kedua, Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas; ketiga, Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana; keempat, Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya. (BSNP, 2006:162).

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2018 dengan guru kelas VA atas nama Bapak Edi Purwanto dan VB atas nama Ibu Nurjanah di SDN Mejasem Timur 02 Kabupaten Tegal, diperoleh informasi bahwa pembelajaran IPA kurang diminati oleh siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru masih menggunakan model konvensional. Dalam pembelajaran IPA ditemukan bahwa hasil belajar siswa belum baik, banyak siswa yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM untuk mata pelajaran IPA yang ditetapkan di

SDN Mejasem Timur 02 adalah 72. Tidak tercapainya KKM oleh beberapa siswa disebabkan oleh beberapa alasan yang memengaruhinya.

Siswa kelas V SDN Mejasem Timur kurang memahami materi pembelajaran disebabkan oleh rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran tersebut. Ketika guru memberikan materi, beberapa siswa tidak fokus, tidak adanya pengulangan belajar atau belajar kembali di rumah tentang materi yang sudah diajarkan atau pun yang akan diajarkan oleh guru sehingga menjadi penyebab rendahnya nilai. Siswa cenderung melakukan kegiatan belajar hanya pada saat di sekolah, ketika di rumah siswa lebih mementingkan bermain dan melakukan kegiatan lainnya.

Hasil belajar siswa merupakan balikan dari pembelajaran yang berlangsung. Apabila guru melakukan pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran dan kondisi siswa maka hasil belajar yang dicapai siswa maksimal. Susanto (2016: 54) mengemukakan bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktivitas belajar siswanya menjadi lebih baik pada tingkat ketuntasan tertentu serta terjadi perubahan-perubahan tingkah laku yang positif dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Wasliman (2007) dalam Susanto (2016: 12) menyatakan, "Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal." Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik berupa kemampuan belajarnya, seperti: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal

merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik yang memengaruhi hasil belajar, seperti: faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan, namun diantara faktor-faktor tersebut faktor paling utama yaitu faktor yang ada dalam diri siswa. Hal tersebut dikarenakan faktor yang ada dalam diri siswa hanya dapat dikendalikan oleh siswa itu sendiri.

Motivasi merupakan keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan target (Kompri,2016:4). Sedangkan menurut Rifa'i dan Anni (2012:135), "Motivasi merupakan poses internal yang mengaktifkan, mamandu, dan memelihara perilaku seseorang terus menerus". Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar, karena motivasi dapat mengarahkan, membimbing, dan memelihara perilaku seseorang untuk mencapai target secara kontinu.

Terdapat tiga peranan penting motivasi dalam belajar: pertama, peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar yaitu ketrampilan anak untuk memecahkan masalah dari pengalaman sehingga anak yang memiliki motivasi untuk belajar sesuatu dapat memecahkan masalah berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Kedua, peran motivasi dalam memperjelas tujuan yaitu anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Ketiga, motivasi menentukan ketekunan belajar yaitu motivasi yang dimiliki anak untuk belajar dapat menyebabkan anak tersebut tekun untuk belajar karena seorang anak yang memiliki

motivasi akan berusaha mempelajarinya dengan baik (Uno,2016:23). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa apabila siswa mempunyai semangat atau motivasi belajar yang tinggi, maka akan terjadi kegiatan belajar yang baik seperti sering membaca buku, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga hasil belajar siswa baik. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri siswa tersebut atau siswa acuh mengenai hal yang berkaitan dengan belajar. Apabila motivasi siswa rendah, maka diasumsikan bahwa hasil belajar siswa yang bersangkutan akan rendah.

Motivasi yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda, ada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan ada pula motivasi belajarnya rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan kurang optimal dalam menerima materi pembelajaran. Siswa yang kurang memiliki motivasi belajar, dapat dilihat saat mereka mengikuti pembelajaran siswa cenderung kurang fokus terhadap materi pembelajaran atau pun siswa lebih senang bercerita dengan temannya sehingga hasil belajar yang dicapai kurang maksimal. Perbedaan tingkat motivasi ini dapat disikapi guru dengan cara membangkitkan motivasi siswa yang kurang termotivasi dalam belajarnya dan memuji siswa yang mempunyai motivasi tinggi. Motivasi belajar tidak hanya diberikan oleh guru, orangtua juga memiliki peranan penting untuk memotivasi anaknya untuk belajar. Hal tersebut tidak hanya penting akan tetapi menjadi kewajiban yang harus dilakukan orangtua.

Dukungan dan perhatian yang diberikan dari orangtua dan keluarga terhadap siswa merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang tinggi serta seberapa seringnya siswa

melakukan belajar, secara tidak langsung akan berdampak pada tujuannya yaitu hasil belajar yang memuaskan. Motivasi belajar yang cukup baik tidak terlepas dari peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan serta motivasi yang diberikan orangtua di rumah. Motivasi yang dimiliki siswa akan lebih baik jika diimbangi dengan kreasi model pembelajaran yang diciptakan oleh guru.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran yaitu dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan. *Mind mapping* merupakan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan karena anak-anak dapat belajar menciptakan kerangka berfikirnya sendiri dilengkapi dengan pemilihan warna yang mereka inginkan. Menurut Buzan (2012: 4) "*mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali dari otak". Semua *mind mapping* memiliki kesamaan, yaitu dalam penggunaan warna, struktur kerangka berfikir memancar dari pusat, menggunakan garis, lengkung, simbol, kata, gambar. Lebih lanjut Buzan (2012: 5) mengemukakan bahwa Model *mind mapping* yang dikembangkan oleh Tony Buzan pada tahun 1960-an, berusaha memetakan pemikiran siswa dalam bentuk cabang-cabang yang menyangkutpautkan materi pembelajaran dan konsep utama. Siswa belajar menulis sebuah konsep utama di tengah, kemudian menghubungkannya dengan cabang-cabang yang berisi fakta, frasa, gambar, kata kunci, dan data pendukung konsepnya. Pada dasarnya, *mind mapping* berusaha menggunakan kedua belah otak untuk bekerjasama, sehingga membantu siswa memperoleh

informasi secara lebih jelas. Siswa juga menjadi lebih kreatif dan pembelajaran menjadi lebih optimal.

Model pembelajaran *mind mapping* dapat diterapkan pada mata pelajaran IPA materi pembentukan tanah sesuai dengan permasalahan yang ada di SDN Mejasem Timur 02 Kramat Kabupaten Tegal karena materi tersebut bersifat teoritis mengandung banyak konsep-konsep IPA sehingga cara yang efektif dan efisien untuk menguasai materi yaitu menggunakan model *mind mapping* karena karakteristik model pembelajaran *mind mapping* dapat memberi informasi yang lebih dengan mencatat kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dalam bentuk peta pikiran hal tersebut lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Nurroeni tahun 2013 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang dengan judul Keefektifan model *mind mapping* terhadap Aktifitas dan hasil belajar IPA memberikan hasil bahwa aktivitas belajar siswa pada pembelajaran dengan model *mind mapping* lebih baik daripada aktifitas belajar siswa pada pembelajaran konvensional. Hasil analisis uji *independent sample t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,383. Artinya nilai signifikansi $> 0,05$.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Widiyanti tahun 2014 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah dasar Universitas Negeri Semarang dengan judul Keefektifan model *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS memberikan hasil

bahwa hasil belajar IPS siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* lebih tinggi dan efektif daripada yang menggunakan model konvensional berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,952 > 2,080$).

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model *Mind Mapping* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Pembentukan Tanah Kelas V SDN Mejasem Timur 02 Kabupaten Tegal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru belum pernah menerapkan model *mind mapping* pada mata pelajaran IPA materi pembentukan tanah
2. Guru masih menggunakan model konvensional
3. Kurangnya motivasi belajar siswa terhadap pelajaran IPA
4. Hasil belajar siswa melalui model konvensional masih rendah

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tujuan dari penelitian terhindar dari kesalahan, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan dalam penelitian. Berdasarkan judul penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yang akan

dibahas sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas VA sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VB sebagai kelas kontrol SDN Mejasem Timur 02
2. Peneliti memfokuskan pada penerapan model pembelajaran *mind mapping*
3. Variabel penelitian terbatas pada motivasi dan hasil belajar
4. Peneliti memfokuskan pada mata pelajaran IPA materi pembentukan tanah

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan antara motivasi belajar siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model *mind mapping* dengan siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model konvensional ?
2. Bagaimana perbedaan antara hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model *mind mapping* dengan siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model konvensional ?
3. Apakah penerapan model *mind mapping* efektif terhadap motivasi belajar siswa pelajaran IPA materi pembentukan tanah ?
4. Apakah penerapan model *mind mapping* efektif terhadap hasil belajar siswa pelajaran IPA materi pembentukan tanah ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan bagian dari rencana penelitian secara keseluruhan yang dirumuskan dengan jelas dan spesifik. Tujuan penelitian berisi tentang suatu pernyataan informasi (data) apa yang akan digali (diketahui) melalui

penelitian. Tujuan penelitian terdiri dari dua tujuan, meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Uraianya sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilaksanakannya penelitian untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *mind mapping* pada pembelajaran IPA materi pembentukan tanah.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilaksanakannya penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan antara motivasi belajar siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model *mind mapping* dengan siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model konvensional.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan antara hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model *mind mapping* dengan siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model konvensional.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan antara motivasi belajar siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model *mind mapping* dengan siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model konvensional.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan antara hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model *mind mapping* dengan siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.

Uraianya yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang keefektifan model *mind mapping* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN Mejasem Timur 02 Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Guru

Manfaat penelitian bagi guru antara lain:

- (1) Memberi informasi mengenai pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA.
- (2) Bertambahnya kompetensi pemahaman dan ketrampilan guru melalui penerapan model pembelajaran *mind mapping*.
- (3) Memberi motivasi kepada guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk perbaikan pembelajaran
- (4) Menjadi referensi bagi guru untuk menciptakan pembelajaran IPA yang optimal.

1.6.2.2 Bagi Sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah antara lain:

- (1) Hasil penelitian dapat menambah referensi dan meningkatkan mutu pembelajaran IPA di sekolah dasar.
- (2) Melengkapi hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya disekolah tersebut

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti antara lain:

- (1) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti sebagai calon pendidik sehingga bisa menjadi bekal bagi peneliti ketika menjadi seorang pendidik.
- (2) Dapat memberi manfaat bagi peneliti lanjutan sebagai...

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka akan dijelaskan tentang kajian teoritis, kajian empiris, dan hipotesis dalam penelitian ini.

2.1 Kajian Teoritis

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan seperangkat teori yang mendukung dilaksanakannya sebuah penelitian, supaya penelitian tersebut memiliki dasar yang kuat. Pada sub-bab kajian teori, memuat teori-teori yang akan mendasari pelaksanaan penelitian, yaitu: Belajar; Pembelajaran; Pembelajaran efektif; Hasil belajar; Motivasi belajar; Pembelajaran IPA SD; Model pembelajaran; Model Pembelajaran Konvensional; Model pembelajaran *mind mapping*. Berikut penjabaran dari teori-teori yang mendasari penelitian:

2.1.1 Belajar

Dalam aktivitas kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik aktivitas sendiri maupun kelompok. Sebagian besar aktivitas dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan belajar seperti yang dijelaskan oleh Rifa'i dan Anni (2012:66) mengemukakan pendapat bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang.

Belajar adalah perubahan perilaku dalam perkembangan seseorang yang dilakukan dengan melakukan usaha, sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto,2013: 2). Adapun pendapat dari ahli lain yang menjelaskan bahwa belajar itu selalu merujuk kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan perilaku atau kejadian yang sudah pernah dialami (Sagala, 2014:37)

Dari beberapa sumber diperoleh pengertian bahwa belajar adalah proses perubahan pengetahuan atau tingkah laku seseorang berupa sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian melalui pengalaman menuju perilaku yang positif. Belajar tidak hanya upaya menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, namun bagaimana hasil latihan dan pengalaman itu dapat merubah perilaku peserta didik agar memiliki kemampuan berfikir efektif dan efisien untuk menghadapi berbagai masalah. Hal-hal pokok dalam pengertian belajar adalah belajar itu membawa perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan, perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan baru, dan perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja.

Purwanto (2017:85) menjelaskan beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar: Pertama, Belajar merupakan perubahan sikap, yang dapat mengarah ke hal yang lebih baik ada juga yang mengarah ke hal yang lebih buruk; Kedua, Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dari ketrampilan yang telah dimiliki melalui latihan; Ketiga, Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus dilakukan secara stabil yang dilakukan tanpa ukuran waktu dan harus bisa mengabaikan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh

motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara; Keempat, Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai sudut pandang, baik fisik ataupun kejiwaan, seperti: perubahan dalam berpikir, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

2.1.2 Pembelajaran

Brigs dalam Rifa'i dan Anni (2012: 157) menjelaskan “Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang memengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan”. Seperangkat peristiwa (*events*) yang mengandung pengajaran untuk memberi pengalaman bagi peserta didik agar dapat memahami konsep yang diberikan oleh pendidik. Hal tersebut diperkuat oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 20 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah perubahan peristiwa berupa hubungan yang terjadi pada peserta didik, pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut antara pendidikan, pengajaran dan pembelajaran mempunyai hubungan konseptual yang tidak berbeda namun pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas yaitu mencakup baik pengajaran maupun pembelajaran. Pembelajaran adalah rancangan suatu kegiatan yaitu proses penyampaian ilmu pengetahuan dari guru berupa pengajar dan sumber kegiatan menggunakan model pembelajaran sehingga siswa dapat mendapatkan informasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan memperoleh kemudahan dalam belajar. Agar pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan, perlu adanya rencana program pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang

lebih maksimal. Pembelajaran dalam tiap-tiap mata pelajaran memiliki karakteristik serta model yang berbeda-beda, salah satunya ialah pembelajaran IPA di sekolah dasar.

2.1.3 Pembelajaran Efektif

Keefektifan secara etimologis berasal dari kata dasar efektif. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI, 2018:374) kata efektif mempunyai arti “ada efek, pengaruh, akibat, atau kesan”. Pembelajaran yang efektif dapat menjadi barometer kemampuan guru dalam melaksanakan pengajaran di kelas (Susanto:2016,53). Jadi definisi pembelajaran efektif merupakan proses belajar yang memberikan efek berupa kesan positif yang dilakukan guru kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik. Mutu dalam pembelajaran dapat dilihat dari segi runtutan perubahan, pembelajaran dikatakan berhasil dan bermutu apabila sebagian besar siswa terlibat aktif baik jasmani, rohani maupun sosial dalam proses pembelajara, disamping menunjukkan keinginan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan percaya pada diri sendiri

Susanto (2016:54) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan dan mewujudkan pembelajaran yang efektif, perlu memperhatikan beberapa aspek, diantaranya: Pertama, Guru harus membuat rancangan pembelajaran yang teratur atau sesuai dengan sistem; kedua, melaksanakan pembelajaran yang tidak monoton dengan menggunakan berbagai macam media, metode, suara, maupun gerak;

Ketiga, Waktu selama proses belajar mengajar digunakan secara efektif atau memberi akibat, pengaruh, atau kesan; keempat, Guru dan siswa harus memiliki motivasi yang tinggi, pada bagian ini guru harus memiliki jiwa yang teguh untuk selalu memberikan motivasi-motivasi yang baik bagi siswa karena siswa akan memiliki semangat yang tinggi apabila guru dapat menguasai kelas dengan baik; Kelima, guru dan siswa harus memiliki hubungan yang baik agar dapat mengatasi kesulitan belajar.

Pembelajaran juga dapat dikatakan efektif bila siswa bisa mencapai ketuntasan belajar. Depdiknas (2004) dalam Susanto (2016:54) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dikatakan tuntas apabila mencapai angka $\geq 75\%$ dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Tingkat ketuntasan belajar siswa menggunakan patokan 75%, artinya jika siswa telah mencapai ketuntasan 75% dari materi pembelajaran maka dinyatakan menguasai kompetensi tersebut. Pembelajaran efektif juga dapat diketahui jika hasil belajar dan aktifitas belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran lebih baik daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional hal tersebut disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah.

2.1.4 Hasil belajar

Hasil belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran sebagai *output* (keluaran). Perubahan yang dapat dirasakan oleh siswa berupa pengalaman dalam kegiatan belajar disebut hasil belajar (Rifa'i dan Anni:2012,69). Selain itu hasil belajar juga dapat diartikan sebagai kompetensi yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Susanto:2016,5).

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa dari proses pembelajaran yang menyebabkan perubahan tingkah laku, memperoleh pengetahuan baru, serta memperoleh perubahan mental menjadi lebih baik. Hasil belajar adalah prestasi belajar yang menggambarkan tingkat penguasaan materi oleh siswa. Hasil belajar dalam setiap aspek yang diperoleh antara siswa satu dengan yang lainnya tidaklah sama karena karakteristik siswa yang berbeda-beda.

Rifa'i dan Anni (2012:80) menjelaskan faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal berupa kondisi jasmani, rohani, dan sosial sedangkan kondisi eksternal berupa mata pelajaran, lingkungan belajar, cara peserta didik belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik guru harus memperhatikan kemampuan internal untuk mengetahui kondisi dalam diri siswa dan kemampuan eksternal untuk mengetahui kondisi luar siswa.

Purwanto (2016:48) menjelaskan domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain, yaitu: taksonomi hasil belajar kognitif, taksonomi hasil belajar afektif, taksonomi hasil belajar psikomotorik.

Pertama, taksonomi hasil belajar kognitif, Bloom membagi dan menyusun tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Semakin tinggi tingkat maka semakin kompleks, penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkat itu adalah hafalan (c1), Pemahaman (c2), Penerapan (c3),

analisis (c4), Sintesis (c5), dan Evaluasi (c6).

Kedua, taksonomi hasil belajar afektif. Krathwohl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu: (1)Penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*attending*) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. (2)Partisipasi atau merespon (*responding*) adalah kesediaan memberi respon dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan.

Ketiga, taksonomi hasil belajar psikomotorik. taksonomi hasil belajar psikomotorik dari Simpson mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam: (1) Persepsi (*perception*) adalah kemampuan hasil belajar psikomotorik yang paling rendah. Persepsi adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain. (2) Kesiapan (*set*) adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Misalnya kesiapan menempatkan diri sebelum lari, menari, mengetik, memperagakan sholat, mendemonstrasikan penggunaan termometer dan sebagainya. (3) Gerakan terbimbing (*guided response*) adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan. (4) Gerakan terbiasa (*mechanism*) adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa model contoh. Kemampuan dicapai karena latihan berulang-ulang. Sehingga menjadi kebiasaan. (5) Gerakan kompleks (*origination*) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengkombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal. (6) Kreativitas (*origination*) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada

sebelumnya atau mengombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal

2.1.5 Motivasi belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan paling dalam dari setiap individu, yang memberi alasan setiap manusia bertindak atau berbuat (Uno, 2016:3). Ahli lain berpendapat bahwa perubahan yang berasal dari dalam diri seseorang ditandai oleh dorongan yang memberi efek dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan (Mc Donald dalam Kompri:2016,2). Dari pengertian yang dikemukakan Mc Donald mengandung tiga elemen penting: pertama, Motivasi merupakan awal dari timbulnya upaya untuk melakukan sesuatu pada diri manusia; kedua, Tanda dari munculnya motivasi yaitu melalui rasa ingin melakukan sesuatu. Dalam hal ini motivasi berkaitan dengan persoalan-persoalan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia: Ketiga, motivasi yang muncul dari dalam diri manusia membutuhkan rangsangan atau dorongan seperti contohnya tujuan. Karena jika manusia memiliki suatu tujuan mereka akan memiliki semangat untuk mencapai tujuan tersebut.

Motivasi dapat diartikan sebagai daya atau kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan tingkat minat dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja, maupun dalam kehidupan lainnya.

Djamarah (2011:156) mengemukakan pendapatnya bahwa “Motivasi

belajar sangat dibutuhkan siswa, karena dalam motivasi belajar terdapat fungsi yang menjadikan tujuan belajar tercapai”. Fungsi dari motivasi yaitu: (1) motivasi sebagai pendorong perbuatan, maksudnya sesuatu yang belum diketahui mendorong peserta didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu; (2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan, maksudnya peserta didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga; (3) motivasi sebagai pengarah perbuatan, maksudnya peserta didik dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Berdasarkan penjelasan, fungsi motivasi belajar berperan untuk memperlancar dan menentukan keberhasilan belajar. Sedangkan tujuan belajar dijelaskan oleh Purwanto (2017:73) “Tujuan Motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu”.

Motivasi belajar berperan menggerakkan psikis dalam diri siswa dan membuat rasa senang. Motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong, menentukan arah tujuan belajar dan menyelesaikan kegiatan belajar. Jadi kesimpulannya motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha belajar siswa untuk mencapai hasil belajar. Jika memiliki motivasi belajar atau siswa merasa senang dalam melakukan belajar maka hasil yang didapatkan siswa akan memuaskan. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki motivasi belajar atau tidak senang untuk belajar maka siswa tidak dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Macam-macam motivasi menurut Malone dalam Uno (2016:66), yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul tidak memerlukan rangsangan dari luar karena

memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhan. sedangkan motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu.

Djamarah (2016:35-37) menjelaskan tentang motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia akan sadar melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Siswa termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran bukan keinginan lain seperti pujian dan nilai tinggi. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya, seperti mencapai nilai tinggi dan kehormatan.

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar menurut Rifa'i dan Anni (2012: 137-143) yaitu: sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, penguatan. Berikut merupakan penjelasan secara ringkas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar yang berpengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik serta dapat dikombinasikan pendidik untuk merancang strategi motivasi dalam pembelajaran.

Penjelasan tentang faktor motivasi yang awal adalah sikap merupakan gabungan konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan dalam diri seseorang untuk merespon orang, kelompok, atau objek tertentu secara menyenangkan. Sikap dapat

berpengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang membantu dalam menjelaskan dunianya sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap dapat tetap atau mengalami perubahan sesuai dengan apa yang dipelajari.

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Teori kebutuhan yang terkenal yaitu teori hierarki kebutuhan Maslow. Hierarki kebutuhan atau tingkatan kebutuhan menurut Maslow merupakan pemenuhan kebutuhan sesuai tingkatannya. Tingkat kebutuhan fisik merupakan kebutuhan paling rendah, sementara kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan paling tinggi. Rangsang dan afeksi juga akan berpengaruh terhadap faktor seseorang termotivasi dalam belajar. Rangsangan merupakan perubahan pandangan didalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsang dapat membuat seseorang bersifat aktif dan terdorong untuk melakukan kegiatan. Misalnya, rangsangan dengan media pembelajaran yang menarik dapat menimbulkan motivasi belajar siswa. Afeksi merupakan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan kepemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Emosi seseorang berkaitan dengan dorongan-dorongan pada dirinya. Oleh karena itu afeksi dapat memengaruhi motivasi belajar. Afeksi menjadi motivator intrinsik.

Selain itu, kompetensi akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kompetensi mengasumsikan bahwa secara alamiah berusaha keras untuk

berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Seseorang diharuskan memiliki kemampuan yang telah disepakati untuk mencapai tujuan itu.

Faktor yang dapat memotivasi belajar siswa yaitu penguatan. Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penguatan dapat berupa nilai tes tinggi, pujian, penghargaan sosial, perhatian. Penguatan dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif dapat meningkatkan perilaku. Penguatan negatif merupakan stimulus *aversif* (perasaan tidak setuju yang disertai dorongan untuk menahan diri) atau peristiwa yang harus diganti atau dikurangi intensitasnya. Perhatian orangtua termasuk penguatan positif yang dapat meningkatkan perilaku atau motivasi belajar.

Kisi-kisi instrumen motivasi belajar siswa menurut Widoyoko (2015:236), yaitu: (1) Orientasi keberhasilan: Sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi unggul, kegiatan pencapaian prestasi unggul. (2) Antisipasi kegagalan: cermat menentukan target prestasi, usaha menanggulangi penghambat pencapaian keberhasilan. (3) Inovasi: menentukan suatu cara yang lebih mudah dan singkat, menyukai tantangan. (4) Tanggung jawab: kesempurnaan penyelesaian tugas, percaya diri dan tangguh dalam menyelesaikan tugas.

2.1.6 Pembelajaran IPA SD

Usaha manusia untuk memahami alam melalui observasi menggunakan metode berupa langkah-langkah yang dijelaskan secara logis untuk mendapatkan

suatu ketetapan merupakan pengertian dari IPA (Susanto:2016,167). Dalam pembelajaran IPA seorang guru terlebih dahulu harus memahami hakikat pembelajaran IPA agar dalam pelaksanaannya guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Hakikat pembelajaran IPA dibagi menjadi tiga macam:

Pertama, Ilmu pengetahuan Alam sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuwan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analitis. Bentuk IPA sebagai produk, antara lain: fakta-fakta, prinsip, hukum, teori-teori IPA. Jadi ada beberapa istilah yang dapat diambil dari pengertian IPA sebagai produk, yaitu: (1) Fakta dalam IPA, pernyataan-pernyataan tentang benda-benda yang benar-benar ada, atau peristiwa-peristiwa yang benar terjadi dan mudah dikonfirmasi secara objektif. Objektif disini berarti bersifat umum sehingga pernyataan-pernyataan tentang benda-benda yang dimaksud dapat diterima secara logis; (2) Konsep IPA merupakan suatu ide yang mempersatukan fakta-fakta IPA. Konsep merupakan penghubung antara fakta-fakta yang ada hubungannya; (3) Prinsip IPA yaitu generalisasi tentang hubungan di antara konsep-konsep IPA; (4) Hukum-hukum alam IPA, prinsip-prinsip yang sudah diterima meskipun juga bersifat tentatif (sementara, akan tetapi karena mengalami pengujian yang berulang-ulang maka hukum alam bersifat kekal selama belum ada pembuktian yang lebih akurat dan logis; (5) Teori ilmiah merupakan kerangka yang lebih luas dari fakta, konsep, prinsip, yang saling berhubungan.

Kedua, IPA sebagai proses merupakan kumpulan fakta dan konsep. Dimana dalam menemukan fakta dan konsep membutuhkan proses untuk digeneralisasi

yang disebut dengan ketrampilan proses sains. Ketrampilan proses sains adalah ketrampilan yang dilakukan oleh para ilmuwan yaitu mengukur, mengamati (mengumpulkan informasi dengan panca indra), mengklasifikasi (mengelompokkan informasi), dan menyimpulkan (kesimpulan setelah melakukan observasi dan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya).

Ketiga, IPA sebagai sifat. Hal tersebut sesuai dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan dalam melakukan penelitian dan mengomunikasikan hasil penelitiannya. Sulistyorini dalam Susanto (2016:169) menyebutkan sembilan aspek yang dikembangkan dari sikap ilmiah adalah “sikap ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berfikir bebas, dan kedisiplinan diri”. Sikap-sikap tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek dilapangan.

Pengembangan sikap ilmiah tingkat sekolah dasar memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan kognitif yang sesuai dengan teori Piaget, yaitu: (1) Tahap sensori Motor (0-2 tahun) kecerdasan motorik (gerak) dunia (benda) yang ada adalah yang tampak tidak ada bahasa pada tahap awal. (2) Tahap Pre-operasional (2-7 tahun) berikir secara egosentris alasan-alasan didominasi oleh persepsi lebih banyak intuisi daripada pemikiran logis belum cepat melakukan konservasi. (3) Tahap konkret operasional (7-11 atau 12 tahun) dapat melakukan konservasi logika tentang kelas dan hubungan pengetahuan tentang angka berpikir terkait dengan yang nyata. (4) Tahap operasional (7-11 atau 12 tahun 14 tahun atau

15 tahun) pemikiran yang proporsional kemampuan untuk mengatasi hipotesis perkembangan idealisme yang kuat.

Tiga hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam merancang pembelajaran di kelas, terutama dalam pembelajaran IPA menurut Piaget dalam Sapriati (2011:1.19) ketiga hal tersebut adalah (1) Seluruh anak melewati tahapan yang sama secara berurutan; (2) Anak mempunyai tanggapan yang berbeda terhadap suatu benda atau kejadian; (3) Apabila hanya kegiatan fisik yang diberikan kepada anak, tidaklah cukup untuk menjamin perkembangan intelektual anak.

Dari teori Piaget diatas dapat disimpulkan bahwa tanpa memandang kebudayaan dan kemampuan anak secara umum pada kenyataannya anak berkembang mengikuti pola perkembangan yang sama seperti tahap-tahap yang telah dijelaskan oleh Piaget. Namun penalaran anak dalam menangkap sesuatu berbeda-beda karena anak adalah individu yang unik pada setiap tahap memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda. Selain kegiatan fisik, ide-ide dari anak harus didengarkan disisi lain guru memepersiapkan jawaban yang sesuai dengan apa yang seharusnya dengan memberi jawaban secara tidak langsung tanpa memaksakan kehendaknya. Dengan demikian anak akan menyadari bagaimana anak tersebut bisa mendapatkan idenya.

2.1.7 Model Pembelajaran

Komaruddin dalam Sagala (2014:175) model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat

dengan langsung diamati; (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar mengajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Joyce dan Well dalam Setijowati:2016,11).

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola rancangan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan adanya model pembelajaran maka perancang pembelajaran akan lebih mudah menentukan hal-hal apa saja yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

2.1.8 Model Pembelajaran Konvensional

Ula (2013:115) mendefinisikan model pembelajaran konvensional sebagai pola pembelajaran yang menekankan pada otoritas guru dalam pembelajaran. Guru memberikan pengetahuan kepada peserta didik, dan peserta didik cenderung bersifat sebagai penerima. Model konvensional tidak memiliki upaya untuk mendewasakan peserta didik. Peserta didik hanya bersifat pasif dan duduk diam mendengarkan materi yang diajarkan guru. Guru hanya berlaku sebagai orang yang memberikan “sesuatu” kepada peserta didik, bukan menjadi pendidik dan tidak

membantu peserta didik menuju proses kedewasaan diri dan pencapaian hasil belajar optimal. Mengajar hanya sebagai suatu kewajiban, dan tidak ada tindak lanjut dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran konvensional memiliki beberapa dampak negatif, sebagai berikut: (1) pembelajaran konvensional tidak mampu mencakup semua karakter peserta didik dalam proses pembelajaran; (2) proses pembelajaran bersifat monoton sehingga akan membosankan; (3) peserta didik menjadi pasif karena hanya menerima apa yang diberikan guru tanpa adanya kreativitas peserta didik; (4) peserta didik akan terfokus membuat catatan; (5) peserta didik akan lebih cepat lupa terhadap materi karena pembelajaran kurang bermakna; (6) pengetahuan yang diperoleh peserta didik hanya dari guru semata (Ula, 2013:119).

Akan tetapi, pembelajaran konvensional juga dipandang efektif untuk: (1) berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan ditempat lain; (2) menyampaikan informasi dengan cepat; (3) membangkitkan minat pada informasi; (4) mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan. Dengan keberadaan manfaat pembelajaran konvensional maka penerapannya masih perlu dinilai, akan tetapi lebih baik dan bermakna penerapan pembelajaran konvensional dapat diiringi dengan pola dan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi peserta didik (Ula, 2013:117).

2.1.9 Model Pembelajaran *Mind Mapping* (Pemetaan Pikiran)

Mind Mapping pertama kali dikembangkan oleh Tony Buzan seorang Psikolog dari Inggris, beliau adalah penemu *mind map* (Pemetaan Pikiran) yang diaplikasikan pada bidang pendidikan, seperti teknik, sekolah, artikel serta

menghadapi ujian. Menurut Buzan (2012:60) “*mind mapping* adalah alat yang penuh daya dan ramah otak karena *mind mapping* melibatkan kedua sisi otak yang meliputi gambar, warna, imajinasi (wilayah otak kanan) bersamaan dengan kata, angka, logika (wilayah otak kiri)”.

Buzan (2012:4) berpendapat dalam mengaplikasikan model pembelajaran tersebut “*mind mapping* merupakan cara mudah untuk menempatkan informasi kedalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak, *mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan ‘memetakan’ pikiran-pikiran kita”

Pemetaan pikiran adalah cara memanfaatkan seluruh otak dengan menggunakan gambaran yang dapat dilihat oleh indra penglihatan dan sarana grafis lainnya untuk membentuk kesan berupa kreatifitas peserta didik dalam meringkas materi, menggambar untuk menuangkan ide-ide yang berasal dari otak untuk diaplikasikan pada kertas Shoimin (2014:105). Berikut adalah pendapat Swadarma (2013:2) mengenai *mind mapping* “Sebuah mapping adalah teknik grafis yang kuat yang memberikan kunci universal untuk membuka potensi otak. Penggunaan mapping ini menggunakan ketrampilan kortikal -kata, gambar, nomor, logika, ritme, warna, dan ruang kesadaran- dalam satu cara unik yang kuat”.

Dari beberapa pengertian *mind mapping* terdapat banyak kesamaan yang dapat disimpulkan bahwa melalui *mind mapping* siswa dapat memetakan konsep-konsep ilmu yang diperoleh dari buku yaitu menempatkan informasi kedalam otak pada selembar kertas kosong dan mengambil informasi keluar dari otak dalam bentuk gambar, garis, kata-kata, warna dengan cara mencatat kreatif sehingga

dalam hal ini siswa menciptakan media belajar sendiri. Dari kesimpulan tersebut (Buzan,2012: 5) menambahkan bahwa semua *mind mapping* memiliki kesamaan yaitu dalam penggunaan warna, struktur kerangka berfikir memancar dari pusat, menggunakan garis, lengkung, simbol, kata, dan gambar.

Kegunaan *mind mapping* menurut Swadarma (2013:8) yaitu mengembangkan dan menganalisis pengetahuan seperti yang biasa dilakukan pada saat proses belajar mengajar dan memudahkan untuk melihat kembali sekaligus mengulang-ulang ide dan gagasan. Dari kegunaan *mind mapping* sebagai proses belajar mengajar, dapat menjadi salah satu cara belajar peserta didik mengembangkan dan menganalisis pengetahuan dapat dilakukan melalui cara merangkai peta konsep selain itu peserta didik memerlukan sesuatu yang menarik yaitu dapat menggunakan berbagai warna seperti yang dijelaskan Daryanto dan Karim (2017:195) “berdasarkan penelitian bahwa warna bisa menggairahkan dan menenangkan. Kita menyukai warna karena warna itu alamiah dan lebih menarik dari pada dunia buatan yang hitam-putih”. Dunia buatan hitam-putih yang dimaksud adalah cara mencatat tradisional yang hanya menggunakan pena dan buku tulis sehingga menghasilkan warna hitam dari pena dan putih dari buku tulis yang bersifat monoton dan tidak menarik. Oleh sebab itu *mind mapping* menjadi sarana belajar yang kreatif inovatif, dan menyenangkan dengan penggunaan garis, warna, kata secara sistematis hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi dalam diri atau motivasi intrinsik siswa untuk menciptakan media belajar sendiri. Selain motivasi yang sudah dimiliki siswa, guru harus memberikan motivasi ekstrinsik untuk memberikan tujuan pembelajaran kepada siswa contohnya hasil belajar yang

baik.

Penggunaan pembelajaran *mind mapping* yang tepat menurut Daryanto dan Karim (2017:185) ketika kita ingin menggunakan ide yang inovatif dan jalan keluar yang kreatif; ketika kita memahami suatu hal seperti membaca buku, materi, ataupun yang lainnya; ketika kita ingin mengingat informasi secara efektif dan efisien; ketika ingin menetapkan sebuah tujuan dan langkah-langkah untuk mencapainya; ketika kita sedang berfikir untuk mengubah prestasi atau karier kita; ketika kita ingin mengadakan presentasi, pidato, rapat agar efisien dan lancar.

Manfaat *mind mapping* menurut Buzan (2012:6) yaitu dapat membantu kita untuk banyak hal seperti: merencanakan; berkomunikasi; menjadi lebih kreatif menghemat waktu menyelesaikan masalah; memusatkan perhatian; menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran; mengingat dengan lebih baik; belajar lebih cepat dan efisien; melihat “gambar keseluruhan”; menyelamatkan pohon, menyelamatkan pohon disini memiliki arti menghemat penggunaan kertas karena dari kata *mind mapping* sendiri yang berarti pemetaan pikiran, dalam pembuatannya menggunakan kerangka berfikir dengan meringkas hal-hal penting dalam sebuah kerangka bercabang secara kreatif, inovatif dan menyenangkan, dari cara penulisan yang ringkas tersebut dapat menghemat penggunaan kertas.

Dari manfaat penggunaan model pembelajaran *mind mapping* siswa dapat mengembangkan sikap ilmiah melalui pembelajaran terutama pembelajaran IPA yang memiliki beberapa dari aspek-aspek tersebut, siswa dapat mengembangkan sikap ingin tahu, ingin mendapatkan sesuatu yang baru, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri.

Model pembelajaran *mind mapping* merupakan salah satu model yang cocok digunakan dalam pembelajaran. Model pembelajaran *mind mapping* dapat menjadi terobosan model pembelajaran IPA menggunakan peta konsep sehingga dapat digunakan untuk materi pembelajaran IPA yang bersifat teoritis untuk mempermudah siswa mendalami materi seperti yang akan peneliti lakukan pada materi “pembentukan tanah”.

Daryanto dan Karim (2017:194) menyebutkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *mind mapping* adalah “kertas kosong tak bergaris, pena dan pensil warna, otak, imajinasi”. Dalam membuat *mind mapping* terdapat tujuh langkah menurut (Buzan,2015:15) Langkah-langkah tersebut yaitu: (1) mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar; (2) gunakan gambar/foto untuk ide sentral anda; (3) gunakan warna; (4) hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat ke dua dan ke tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya; (5) bukatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus; (6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis; (7) gunakan gambar. Yang akan dijelaskan dibawah ini secara ringkas.

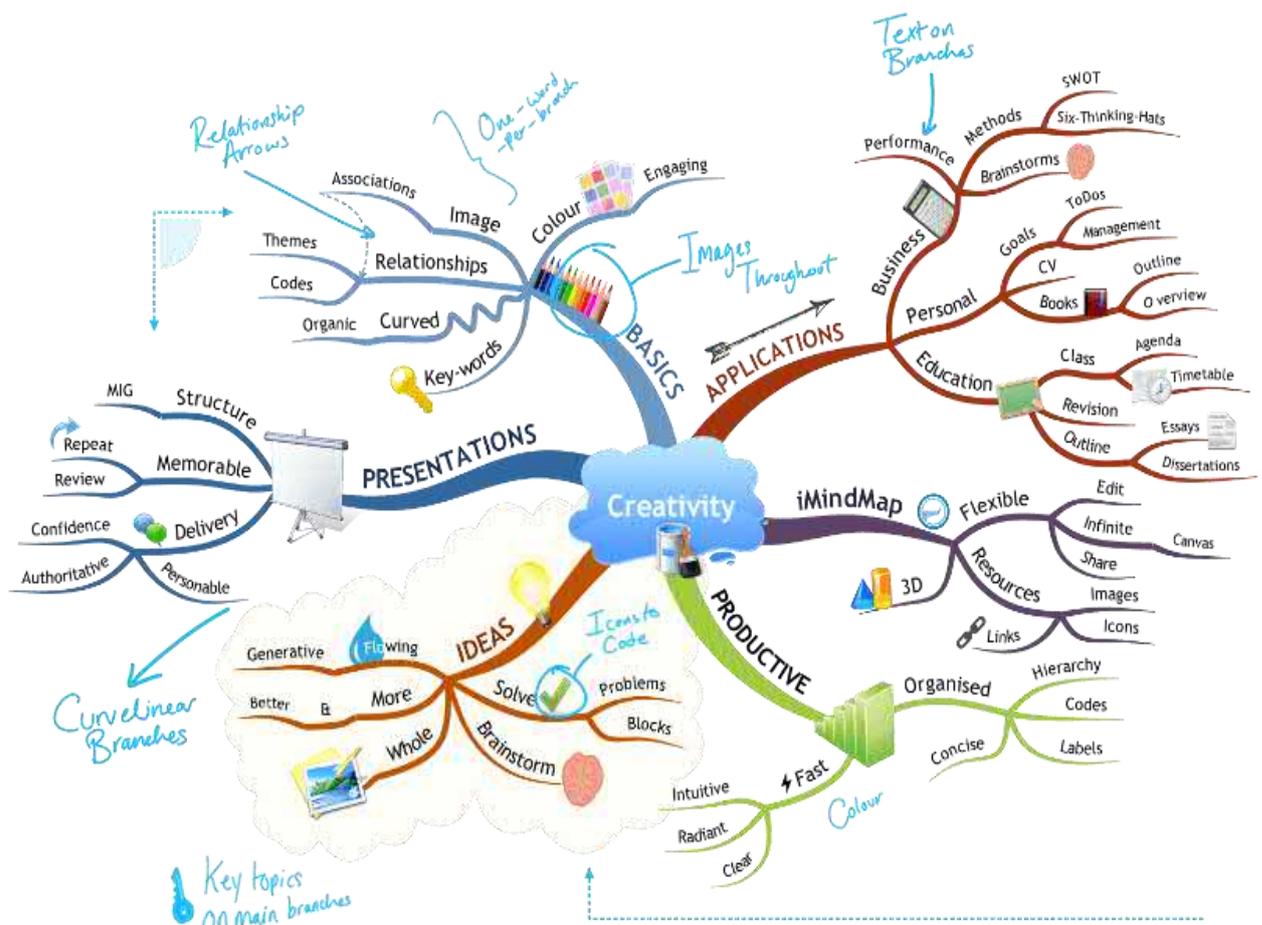
Pertama, Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Karena memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dngan lebih luas dan alami. Kedua, Gunakan gambar/foto untuk ide sentral anda. Karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita. Ketiga, Gunakan warna. Karena bagi

otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *mind mapping* lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan. Keempat, Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat ke dua dan ke tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga atau empat) hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat. Kelima, Bukatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organik, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata. Keenam, Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *mind mapping*. Ketujuh, Gunakan gambar. Karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata.

Daryanto dan Karim (2017:197) menjelaskan ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pembuatan *mind mapping*: Pastikan tema utama terletak di tengah-tengah; tema utama, akan muncul tema-tema turunan yang masih berkaitan dengan tema utama; hubungkan antara setiap tema dan tandai dengan garis, warna, atau spidol; gunakan huruf besar, huruf besar akan mendorong kita untuk hanya menuliskan poin-poin saja.

Swadarma (2013:9) menjelaskan kelebihan pada *mind mapping* yaitu: meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan, memaksimalkan sistem kerja otak, memacu kreativitas, sederhana dan mudah dikerjakan, sewaktu-waktu dapat *recall* data yang ada dengan mudah, dapat melihat data berjumlah dengan mudah.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *mind mapping* menurut Shoimin (2014:107) Kelebihan model pembelajaran *mind mapping* yaitu: cara ini cepat, teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran, proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain, diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis. Sedangkan kekurangan model pembelajaran *mind mapping* adalah: hanya siswa aktif yang terlibat, tidak seluruh murid belajar, jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan. Berikut merupakan contoh dari *mind mapping* :



Gambar 2.1 Mind Mapping

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa hasil penelitian yang mendukung dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Widiyanti (2014) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah dasar Universitas Negeri Semarang dengan judul Keefektifan model *mind mappig* terhadap hasil belajar IPS memberikan hasil bahwa hasil belajar IPS siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* lebih tinggi dan efektif daripada yang menggunakan model konvensional berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel ($3,952 > 2,080$)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Nurroeni (2013) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang dengan judul Keefektifan model *mind mappig* terhadap Aktifitas dan hasil belajar IPA memberikan hasil bahwa aktivitas belajar siswa pada pembelajaran dengan model *mind mapping* lebih baik daripada aktifitas belajar siswa pada pembelajaran konvensional. Hasil analisis uji *independent sample t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,383. Artinya nilai signifikasi $>$ 0,05
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tia Ristiasari, dkk (2012) Mahasiswa Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang dengan judul Keefektifan model *mind mappig* terhadap Aktifitas dan hasil belajar IPA memberikan hasil bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dengan *mind mapping* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ghullam Hamdu, dkk (2010) Dosen Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul Pengaruh Motivasi belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar memberikan hasil bahwa Data menunjukka interprestasi tingkat reliabilitas tinggi besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA sebesar 48,1%.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Chomsi Imaduddin, dkk (2012) Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dengan judul Keefektifan metode mind mapping Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Pada Siswa Kelas VIII memberikan hasil bahwa metode *mind mapping* sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar fisika.
6. Penelitian yang dilakukan Supardi U.S. (2012) FTMIPA Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dengan judul Pengaruh Pembelajaran Matematika Realisti Terhadap Hasil Belajar matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar memberikan hasil bahwa terdapat efek interaksi pendekatan pendidikan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.
7. Penelitian yang dilakukan Natriani Syam dan Ramlah (2015) Fakultas Ilmu Pendidikan UNM dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN 54 Kota Parepare memberikan hasil bahwa Terjadi peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran *Mind mapping* pada siswa kelas IV SDN 54 Kota Parepare.
8. Penelitian yang dilakukan Varieta Padma Santi, Chadidjah H Abdat, dan Ulya Makhmudah (2017) FKIP Universitas Sebelas Maret dengan judul

Pengembangan Panduan *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar memberikan hasil bahwa terdapat kebutuhan dan kepentingan peserta didik terhadap pengembangan keterampilan belajar.

9. Penelitian yang dilakukan Suherlin, Syamsul Bardi, dan Alamsyah Taher (2017) FKIP UNSYIAH dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Berbantu Media Gambar pada Mata Pelajaran IPS Terpadu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Darussalam memberikan hasil bahwa model pembelajaran *mind mapping* berbantu media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII SMP Negeri 1 Darussalam.
10. Penelitian yang dilakukan Lilis Triana (2016) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muria Kudus (UMK) dengan judul Penggunaan Strategi *mind mapping* Berbasis Multimedia untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SDN 1 Wonorejo Demak memberikan hasil bahwa aktivitas guru pada siklus I sebesar 60% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 97% Sementara itu hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan presentase ketuntasan klasikal mencapai 59% dan pada siklus II presentase ketuntasan klasikan mencapai 86,25%.
11. Penelitian yang dilakukan Amni Fauziah, Asih Rosnaningsih, dan Samsul Azhar (2017) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah tangerang dengan judul Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi

belajar dengan minat belajar siswa kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang dengan nilai r hitung 0,889 lebih besar dari r tabel 0,264 atau $0,89 > 0,264$ dengan tingkat hubungan sangat kuat.

12. Penelitian yang dilakukan Retno Palupi, Sri Anitah, & Budiyo (2014) Fakultas Teknologi Pendidikan Pascasarjana FKIP UNS dengan judul Hubungan antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru dalam Mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Pacitan memberikan hasil bahwa ada hubungan positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPA siswa SMPN 1 Pacitan yang ditunjukkan dengan besarnya korelasi antara variabel X_1 dengan Y yaitu sebesar $0,503 > 0,159$.
13. Penelitian yang dilakukan Syardiansah (2016) Fakultas Ekonomi Universitas Samudra dengan judul Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen memberikan hasil bahwa nilai r 0,16 dan koefisien determinasi sebesar 0,028 maka hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa motivasi belajar dan minat belajar berpengaruh sangat kecil terhadap prestasi belajar mahasiswa mata kuliah pengantar manajemen.
14. Penelitian yang dilakukan Siti Suprihatin (2015) Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro dengan judul Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa memberi hasil bahwa motivasi sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan.

15. Penelitian yang dilakukan Joenita Darmawati (2013) Guru SMA N 1 Widang Tuban dengan judul Pengaruh Motivasi Belajar dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri Di Kota Tuban memberi hasil bahwa motivasi dan gaya belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar dan besarnya pengaruh motivasi belajar dan gaya belajar terhadap prestasi belajar adalah 28,2% sedangkan sisanya 71,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel motivasi belajar dan gaya belajar.
16. Penelitian yang dilakukan Lies Pebruanti dan Sudji Munadi (2015) SMKN 2 Sumbawa dan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar pada Mata pelajaran Pemograman dasar menggunakan Modul di SMKN 2 Sumbawa memberi hasil bahwa penggunaan modul pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa .
17. Penelitian yang dilakukan Amna Emda (2017) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran memberi hasil bahwa Motivasi memiliki kedudukan yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.
18. Penelitian yang dilakukan Suranto (2015) Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Pengaruh Motivasi , Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar Terhadap Prestasi belajar Siswa memberi hasil bahwa Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,611. Hal ini berarti 61,1% variasi perubahan prestasi belajar dijelaskan oleh variasi perubahan faktor-faktor motivasi belajar, sarana dan prasarana belajar dan

suasana lingkungan belajar. Sementara sisanya sebesar 38,9% merupakan faktor unik.

19. Penelitian yang dilakukan Indah Permatasari, Drs. Jamzurl, M.Od., Daru Wahyuningsih, S.Si, M.Pd. (2013) Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret dengan judul Penerapan Media *Mind Mapping* Program pada Modul Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas XI.A2 SMA Negeri 4 Surakarta memberi hasil bahwa Peningkatan motivasi belajar fisika siswa terbukti dengan analisis lembar observasi motivasi belajar siswa selama penelitian berlangsung, yang pada awalnya rata-rata tiap indikator motivasi belajar siswa sebesar 21,67%, siklus I menjadi 52%, dan pada siklus II menjadi 53,33%. Peningkatan hasil belajar fisika siswa berdasarkan aspek kognitif yakni ketuntasan belajar fisika oleh siswa pada siklus I sebesar 83,33% yang kemudian meningkat menjadi 90% pada siklus II dari target yang ditetapkan yaitu ketuntasan belajar sebesar 75%.
20. Penelitian yang dilakukan Norma Kusmintayu, Sarwiji Suwandi, Atikah Anindyarini (2012) Universitas Sebelas Maret dengan judul Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Sekolah Menengah pertama memberi hasil bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara pada siswa dengan penerapan metode *mind mapping*, terdapat peningkatan kualitas dan proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan dan motivasi siswa.
21. Penelitian yang dilakukan Rahma Faelasofi (2016) Program Studi Pendidikan

Matematika STKIP Muhammadiyah Pringsewu dengan judul Penerapan Metode *mind mapping* pada Pembelajaran Matematika memberi hasil bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

22. Penelitian yang dilakukan Dinar Tiara Nadip Putri (2015) Program Studi Pendidikan ADP Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang dengan judul Pengaruh Motivasi dan minat Terhadap hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran memberi hasil bahwa motivasi pada siswa dapat diklasifikasikan cukup baik, minat pada siswa adalah baik, dan sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang tinggi karena ada pengaruh yang signifikan antara minat terhadap hasil belajar, minat merupakan variabel yang dominan mempengaruhi hasil belajar.
23. Penelitian yang dilakukan Kiki Cahaya Setiawan (2015) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Level Pelaksana di Divisi Operasi PT. Pusri Palembang memberi hasil bahwa nilai thitung $(11,257) > t_{tabel} (1,970)$. Hal tersebut mengindikasikan penolakan H_0 yang menunjukkan bahwa motivasi kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan level pelaksana di Divisi Operasi PT. Pusri Palembang. Adapun besarnya pengaruh motivasi kerja secara langsung terhadap kinerja adalah sebesar 26,68%.
24. Penelitian yang dilakukan Anastasia Marxy (2015) dengan judul Pengaruh

Model Pembelajaran *mind mapping* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa memberi hasil bahwa $t_{hitung} (3,15) > t_{tabel} (1,70)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diberi perlakuan berupa model *mind mapping* lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diberi perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

25. Penelitian yang dilakukan Laras Tri Saputri, Achmad Fudholi, Sumarni (2015) Program Magister Manajemen Farmasi Universitas Gadjah mada, Fakultas Farmasi Universitas Gadjah mada, Kedokteran jiwa RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta dengan judul Pengaruh Motivasi Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan memberi hasil bahwa secara simultan motivasi kerja dan budaya organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan di RSUD Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$.
26. Penelitian yang dilakukan Sulihin B. Sjukur (2015) dengan judul Pengaruh *Blended Learning* terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK memberi hasil bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa akibat penerapan pembelajaran *blended learning* dengan nilai sig 0,000 rata-rata peningkatan 38,23.
27. Penelitian yang dilakukan Lies Pebruanti dan Sudji Munadi (2015) dengan judul Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pemograman Dasar Menggunakan Modul di SMKN 2 Sumbawa memberi hasil bahwa penggunaan modul dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan

hasil belajar siswa.

28. Penelitian yang dilakukan T. K. Tee, M. N. A. Azman, S. Mohamed, Muhammad, M., M. M. Mohamad, J. Md Yunos, M. H. Yee, W. Othman (2014) dengan judul *Buzan Mind Mapping: An Efficient Technique for Note-Taking* memberi hasil bahwa peta pikiran membantu siswa mengingat informasi dengan cepat, *mind mapping* dapat efektif menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, Teknik *mind mapping* dapat memberikan kontribusi di bidang pendidikan dengan menggunakan pendekatan konstruksi.
29. Penelitian yang dilakukan Riswanto dan Pebri Prandika Putra (2015) State Institute of Islam Studies Bengkulu, Indonesia dengan judul *The Use of Mind Mapping Strategy in The Teaching of Writing at SMAN 3 Bengkulu, Indonesia* memberi hasil bahwa setelah melakukan pelayanan untuk 16 kali pertemuan pada *posttest* yang diberikan kepada kedua grup, rata-rata nilai dari grup eksperimen adalah 68,1212 dan kelompok kontrol adalah 62,7727. Pada tes tersebut perbedaan yang signifikan antara rata-rata kedua grup dihasilkan 2,7 dan nilai dari *t*-tabel adalah 0,05 p dan 64 df adalah 2,0. Sehingga nilai *t*-hitung > *t*-tabel (2,7>2,0). Ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada prestasi tes tulis siswa yang dilakukan dengan *mind mapping* sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi *mind mapping* dapat meningkatkan prestasi menulis siswa.
30. Penelitian yang dilakukan oleh Nikhilkumar D. Parikh (2016) dengan judul *Effectiveness of Teaching through Mind Mapping Technique* setelah dilakukan *T-ratio*, *standar deviation*, dan *standar error* menggunakan rata-rata skor nilai

yang diketahui dari kuesioner/angket memberi hasil bahwa teknik *mind mapping* lebih efektif daripada metode konvensional.

31. Penelitian yang dilakukan oleh Bret D. Jones, Chloe Ruff Jennifer, Dee Snyder Britta, Petrich, dan Chelsea Koonce (2012) Virginia Tech Blacksburg, Virginia, USA dengan judul *The Effects of Mind Mapping Activities on Students Motivation* memberi hasil bahwa metode pengajaran yang bervariasi dapat menuntun pada minat dan keterlibatan siswa yang lebih besar.
32. Penelitian yang dilakukan oleh Allan Renaldi Saputro, Basori, dan Cucuk Wawan Budiyanto (2017) dengan judul *Informatics and Computer Engineering Education, Sebelas Maret University dengan judul The Application of mind mapping learning model to improve the students learning outcomes and liveliness* memberi hasil bahwa penilaian menunjukkan peningkatan dalam empat aspek pembelajaran yaitu kognitif, afektif, psikomotorik, dan semangat.
33. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo, dan Lusi Widayanti (2013) Universitas Ahmad Dahlan dengan judul *Peningkatan Aktifitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIA Mts N Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013* memberi hasil bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa.
34. Penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Putu Chintya Putri, dan Nicholas Simarmata (2013) Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana dengan judul *Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa kelas VI SD di Denpasar* menjelang UN memberi hasil bahwa

ada hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar dan kecemasan pada siswa kelas VI SD di Denpasar menjelang UN dengan nilai korelasi - 0.,303 dengan nilai probabilitas 0,001.

35. Penelitian yang dilakukan oleh Untung Rahardja. Qurotul Aini, Hani Dewi Ariessanti, Alfiah Khoirunnisa (2018) Dosen Program Studi Sistem Informasi STMIK Raharja dengan judul Pengaruh Gamifikasi pada *Ilearning Education* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa memberi hasil bahwa pembelajaran sistem *ilearning* saat ini sudah sangat baik dapat mempermudah pekerjaan dosen dan meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa dengan optimal.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran. Penerapan model *mind mapping* pada pembelajaran di kelas dapat meningkatkan motivasi maupun hasil belajar siswa. Penelitian tersebut dijadikan pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen. Persamaan pada penelitian tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran *mind mapping*, dan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, hasil penelitian, serta penggunaan variabel yaitu model pembelajaran *mind mapping* sebagai variabel bebas, motivasi dan hasil belajar sebagai variabel terikat. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keefektifan model *mind mapping* terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Mejasem Timur 02 Kabupaten Tegal materi pembentukan tanah.

2.3 Kerangka Berfikir

Terdapat tiga prinsip utama IPA yaitu IPA sebagai produk, IPA sebagai proses, dan IPA sebagai sikap. Pembelajaran IPA bukan sekedar mengetahui ilmunya saja, melainkan siswa juga harus melalui proses untuk menemukan sebuah konsep dalam pembelajaran IPA. Selain itu, siswa juga harus mempunyai sikap yang sesuai dengan konsep IPA seperti: kerja keras, tekun, ulet, bertanggung jawab dan sebagainya.

Cakupan materi dalam pelaksanaan pembelajaran IPA yang terlalu luas menyebabkan guru lebih fokus dalam menggunakan model pembelajaran konvensional model yang dimaksud seperti ceramah, tanya jawab dan penugasan sederhana. Proses pembelajaran masih berfokus pada guru. Pembelajaran yang kurang variatif ini dikhawatirkan akan membuat siswa cepat bosan dan pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat menjadikan pembelajaran kurang bermakna bagi siswa dan menyebabkan siswa tidak memiliki motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dan rendahnya hasil belajar siswa.

faktor dalam diri siswa yang memengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal salah satunya adalah motivasi. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan individu untuk melakukan suatu perubahan perilaku untuk mencapai tujuan. Sedangkan faktor eksternal salah satunya adalah lingkungan sekolah. Tempat sekolah dijadikan tempat belajar bagi siswa dan guru. Proses pembelajaran dapat dilakukan menggunakan model pembelajaran.

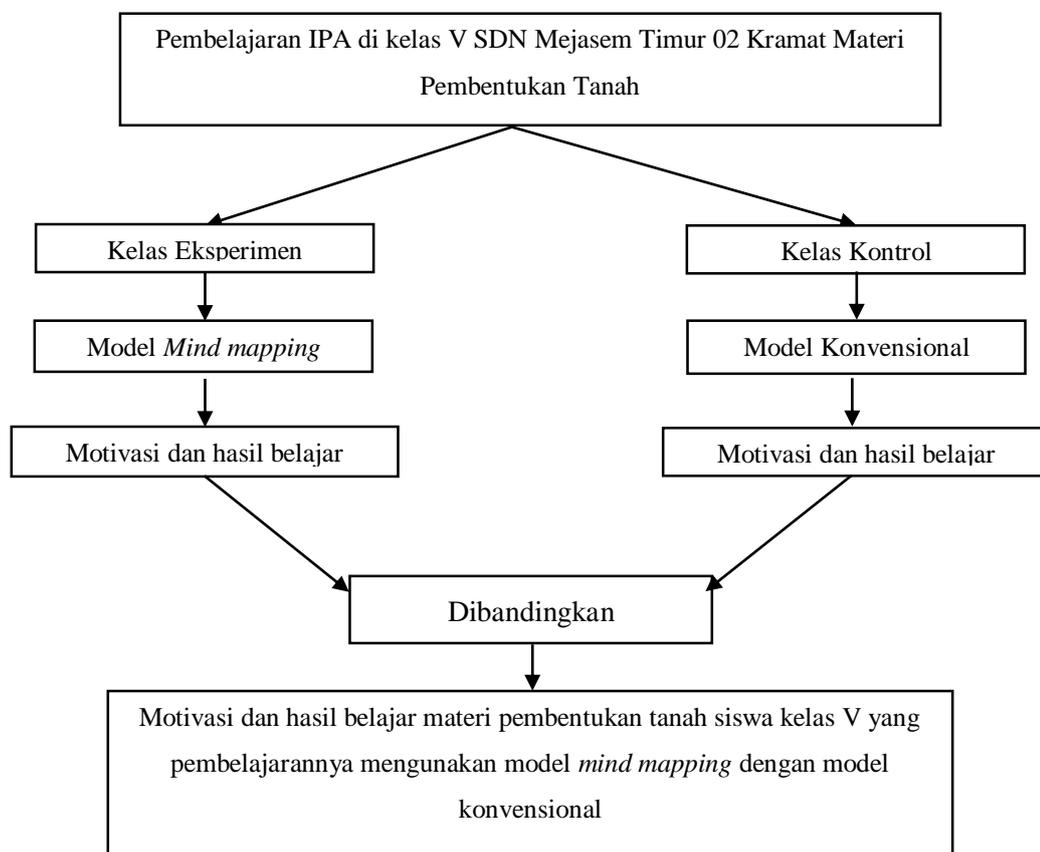
Manfaat *mind mapping* menurut Buzan (2012:6) yaitu dapat membantu kita untuk banyak hal seperti: merencanakan; berkomunikasi; menjadi lebih kreatif

menghemat waktu menyelesaikan masalah; memusatkan perhatian; menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran; mengingat dengan lebih baik; belajar lebih cepat dan efisien; melihat “gambar keseluruhan”; menyelamatkan pohon, menyelamatkan pohon disini memiliki arti menghemat penggunaan kertas karena dari kata *mind mapping* sendiri yang berarti pemetaan pikiran, dalam pembuatannya menggunakan kerangka berfikir dengan meringkas hal-hal penting dalam sebuah kerangka bercabang secara kreatif, inovatif dan menyenangkan, dari cara penulisan yang ringkas tersebut dapat menghemat penggunaan kertas.

Kegunaan *mind mapping* menurut Swadarma (2013:8) yaitu mengembangkan dan menganalisis pengetahuan seperti yang biasa dilakukan pada saat proses belajar mengajar dan memudahkan untuk melihat kembali sekaligus mengulang-ulang ide dan gagasan. Dari kegunaan *mind mapping* sebagai proses belajar mengajar, dapat menjadi salah satu cara belajar peserta didik mengembangkan dan menganalisis pengetahuan dapat dilakukan melalui cara merangkai peta konsep selain itu peserta didik memerlukan sesuatu yang menarik yaitu dapat menggunakan berbagai warna.

Mind mapping menjadi sarana belajar yang kreatif dan inovatif dengan penggunaan garis, warna, kata secara ringkas dan sistematis sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam diri atau motivasi intrinsik siswa untuk menciptakan media belajar sendiri. Selain motivasi yang sudah dimiliki siswa, guru harus memberikan motivasi ekstrinsik untuk memberikan tujuan pembelajaran kepada siswa contohnya hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat digambarkan alur pemikiran dalam penelitian seperti bagan ini :



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian untuk menentukan metode penelitian, instrumen, sumber data, dan teknik analisis data. Berdasarkan rumusan masalah dan uraian kajian pustaka, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_{01} : Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar siswa kelas v pada mata pelajaran IPA materi pembentukan tanah antara pembelajaran yang

menerapkan model *mind mapping* dengan yang menggunakan model konvensional $\mu_1 = \mu_2$

2. H_{a1} : Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa kelas v pada mata pelajaran IPA materi pembentukan tanah antara pembelajaran yang menerapkan model *mind mapping* dengan yang menggunakan model konvensional $\mu_1 \neq \mu_2$
3. H_{02} : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas v pada mata pelajaran IPA materi pembentukan tanah antara pembelajaran yang menerapkan model *mind mapping* dengan yang menggunakan model konvensional $\mu_1 = \mu_2$
4. H_{a2} : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas v pada mata pelajaran IPA materi pembentukan tanah antara pembelajaran yang menerapkan model *mind mapping* dengan yang menggunakan model konvensional $\mu_1 \neq \mu_2$
5. H_{03} : Model *mind mapping* tidak efektif terhadap motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA materi pembentukan tanah $\mu_1 \leq \mu_2$
6. H_{a3} : Model *mind mapping* efektif terhadap motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA materi pembentukan tanah $\mu_1 \geq \mu_2$
7. H_{04} : Model *mind mapping* tidak efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA materi pembentukan tanah $\mu_1 \leq \mu_2$
8. H_{a4} : Model *mind mapping* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA materi pembentukan tanah $\mu_1 \geq \mu_2$

BAB 5

PENUTUP

Penelitian yang berjudul “Keefektifan Model *Mind Mapping* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Pembentukan Tanah Kelas V SDN Mejasem Timur 02 Kabupaten Tegal” selesai dilaksanakan. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran dalam penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasar pada penelitian metode kuantitatif jenis eksperimen mata pelajaran IPA materi “Pembentukan Tanah” yang menggunakan model pembelajaran *mind mapping* di SDN Mejasem Timur 02 Kabupaten Tegal, maka dapat dideskripsikan simpulan penelitian sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan antara motivasi belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model *mind mapping* dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan motivasi belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPA materi pembentukan tanah yang proses pembelajarannya menggunakan penerapan model *mind mapping* lebih baik daripada yang proses pembelajarannya menggunakan model konvensional.
- 2) Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa menggunakan model *mind mapping* dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional. Dapat dikatakan hasil belajar siswa kelas V pada materi pembentukan tanah yang menggunakan penerapan model *mind mapping* lebih baik daripada yang proses pembelajarannya menggunakan model konvensional.

- 3) Model *Mind Mapping* efektif terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan penerapan model *mind mapping* mampu mengefektifkan motivasi belajar siswa.
- 4) Model *Mind Mapping* efektif terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan penerapan model *mind mapping* mampu mengefektifkan hasil belajar siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan untuk guru, siswa, sekolah dan peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

Guru hendaknya mulai menerapkan model pembelajaran *mind mapping* dalam pembelajaran. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian dimana model pembelajaran *mind mapping* efektif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Sementara itu untuk mendapatkan motivasi dan hasil belajar yang lebih maksimal dalam penerapan model *mind mapping* pada pembelajaran IPA, guru disarankan untuk:

- 1) Guru melaksanakan proses pembelajaran secara jelas dan menarik, sehingga siswa benar-benar memperhatikan penjelasan guru, secara tidak langsung siswa berimajinasi melalui model *mind mapping* karena siswa harus meringkas sekaligus menggambar sesuai kreatifitas setiap anak dan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan.

- 2) Sebelum menggunakan model pembelajaran *mind mapping*, hendaknya guru merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan baik, sehingga pelaksanaannya dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.
- 3) Selalu memberikan penguatan kepada siswa yang berprestasi, sehingga semua siswa akan lebih termotivasi dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

5.2.2 Bagi siswa

Agar media pembelajaran dapat berjalan dengan lancar siswa disarankan:

- 1) Memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan guru dalam proses pembelajaran agar hasil belajar didapatkan secara maksimal.
- 2) Menjaga sikap dalam berproses saat pembelajaran sedang berlangsung, terutama tidak berbicara dengan teman saat mendapatkan penjelasan dari guru, sehingga siswa mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.
- 3) Pada penjelasan guru, siswa hendaknya meringkas materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat dengan mudah membuat *mind mapping*

5.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *mind mapping* berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa daripada model konvensional. Dalam pembelajaran IPA di SDN Mejasem Timur 02 Kramat Kabupaten Tegal, oleh karena itu kepada pihak sekolah disarankan untuk:

- 1) Memberikan dorongan agar pembelajaran menggunakan model *mind mapping*.
- 2) Memberikan fasilitas dan kelengkapan yang mendukung model pembelajaran *mind mapping* bagi guru maupun siswa. Fasilitas dan kelengkapan yang

dimaksud yaitu sarana dan prasarana.

- 3) Memberikan sosialisasi kepada guru-guru kelas mengenai model *mind mapping*. Diharapkan guru dapat mengetahui bahwa model *mind mapping* berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis disarankan untuk memperhatikan kelemahan-kelemahan model *mind mapping*. Selain itu, peneliti lanjutan perlu mengkaji lebih dalam mengenai model *mind mapping* sehingga penelitian yang dilakukan semakin lebih baik.

Daftar Pustaka

- Allan, R., Basori., & Cucuk, W., (2017). The Application of Mind Mapping Learning Model to Improve the Students Learning Outcomes and Liveliness. *Internatinal Journal*. 158: 44-53
- Amni, F., Asih, R.,& Samsul, A. (2017). Hubungan antara Motivasi Belajar dngan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 5 Kota Tangerang. *Jurnal JPSD*, 4(1): 48-53
- Amna, E. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2): 93-196
- Anastasia, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 2(2) 173-182
- Anitah, Sri. 2014. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Brett, D., Chloe, R., Jennifer, D., Britta, P., & Chelsea, K. (2012). The Effects of Mind Mapping Activities on Students Motivation. *International Journalfor the Scholarship of Teaching and learning*, 6 (1): 1-21
- Buzan, Toni. 2012. *Buku pintar mind map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Chusnul, N. (2013). Keefektifan Penggunaan Model *Mind Mapping* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. *Journal of Elementary Education*, 2(1):54-60
- Daryanto, 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Dinar, T. N. P., & Gatot, I. (2015). Pengaruh Minat dan Motivasi terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran. *Jurnal Pendidikan*, 1(2): 118-124
- Djamarah, S.B. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Djamarah, S.B. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ferdinand, Augusty. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gambar *mind mapping*. Online. Diakses dari <https://imindmap.com/how-to-mind-map/> (26 Januari 2019)
- Ghulam, H., & Lisa, A. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 12(1)
- Hani, W. L., Adam. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan manajemen Perkantoran*, 1(2)
- Indah, P., Jamzuri., & Daru, W. (2013). Penerapan Media *Mind Mapping Program* pada Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas 11 A2 SMA N 4 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 1(2): 28-33
- Joenita, D. 2013. Pengaruh Motivasi Belajar dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA N di Kota Tuban. *Jurnal Pendidikan*, 1(1):79-90
- Kompri, 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Khalida, R. U., Anang, S., & Sugeng, U. (2016). Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan*, 1(8)
- Kamus Bahasa Indonesia. Online. Tersedia di <https://jurnal-oldi.or.id/public/kbbi.pdf> (Diakses pada 26 Januari 2019)
- Kiki, C. S. (2015). Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan Level Pelaksanan di Divisi Operasi PT. Pusri Palembang. *Jurnal Psikologi*, 1(2): 43-53
- Laras, T. S., Achmad, F., & Sumarni. (2014). Pengaruh Motivasi Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen*. 4(1): 63-68
- Lilis, T. 2016. Penggunaan Strategi *mind mapping* Berbasis Multimedia untuk Meningkatkan hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SDN 1 Wonorejo Demak. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(1):37-44

- Lies, P. (2015). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pemograman Dasar Menggunakan Modul di SMKN 2 Sumbawa. *Jurnal pendidikan Vokasi*. 5(3): 365-376
- Norma, K., Sarjwiji, s., & Atikah, A. (2012). Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia dan Pengajarannya*. 1(1): 206-218
- Rahma, Faelasofi. (2016). Penerapan Metode *Mind Mapping* pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal e-DuMath*. 2(2): 185-192
- Thoifah. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani Media
- Uno, Hamzah. 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, C. I., & Unggul, H. N. U. (2012). Efektifitas Model *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika pada Siswa Kelas VII. *Jurnal Humanitas*, 9(1)
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Natriani, S., Ramlah. (2015). Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN 54 Kota Parepare. *Jurnal publikasi pendidikan*, 5(3): 184-197
- Nikhilkumar, D. (2016). Effectiveness of Teaching Through Mind Mapping Technique. *The International Journal of Indian Psychology*, 3 (3): 149-156
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: PT Buku Seru
- Purwanto, 2016. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanto, Ngalim. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Retno, P., Sri, A., & Budiyo. 2014. Hubungan antara Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa terhadap Kinerja guru dalam Mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2): 157-170
- Rifa'i, Achmad dan Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS

- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*
- Riswanto. & Pebri, P. P., (2012). The Use of Mind Mapping Strategy in the Teaching of Writing at SMAN 3 Bengkulu, Indonesia. *International Journal*, 2 (21): 60-68
- Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sapriati, Amalia. 2014. *Pembelajaran IPA di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Sardiman. 2017. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Setijowati, Umi. 2016. *Strategi Pembelajaran SD (Implementasi KTSP dan Kuriulum 2013)*. Yogyakarta: K-Media
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Siti, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1):73-82
- Slameto, 2013. *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sri, W. (2014). Keefektifan Model *mind mapping* terhadap Hasil Belajar IPS. *Journal of Elementary Education*, 3(2):64-70
- Standar isi dan standar Kompetensi Lulusan. Online. Tersedia di <http://educloud.fkip.unila.ac.id/index.php?dir=Ilmu%20Pendidikan/Pendidikan%20Guru%20Sekolah%20Dasar/&file=Standar%20Isi%20SD.pdf> (Diakses pada 2 Januari 2019)
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suherlin,. Syamsul, B.,& Alamsyah, T. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Berbantuan Meia Gambar Pada mata Pelajaran IPS Terpadu untuk Meningkatkan hasil Belajar Siswa kelas VII SMP Negeri 1

- Darussalam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, 2(3)
- Sulihin, B. S. (2012). Pengaruh *Blended Learning* terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3): 368-378
- Supardi. (2012). Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan*, (2)
- Suranto. (2015). Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar terhadap prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 25(2): 11-19
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Suilihin, B. S. (2012). Pengaruh *Blended Learning* terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3): 368-378
- Syardiansah. (2016). Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 5(1):440-448
- Swadarma, Doni. 2013. *Penerapan mind mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- T.K.Tee, M. N. A. Azman, S. Mohamed, Muhammad, M., M. M. Mohamad, J. Md Yunos, M. H. & Yee, W. Otman (2014). Buzan Mind Mapping: An Efficient Technique for Note-Taking. *International Journal*, 8 (1): 28-31
- Thoifah, I'anatul. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani
- Tia, R., Bambang, P., & Sri, S. (2012). Model Pembelajaran *Problem Solving* Dengan *Mind Mapping* terhadap kemampuan berfikir Kritis Siswa. *Unnes journal of Biology Education*, 1(3)
- Ula, S. 2013. *Revolusi Belajar: Optimalisasi kecerdasan melalui pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Online. Tersedia di <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-sisdiknas.pdf>. (diakses 1 Januari 2019)

Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1945. Online. Tersedia di <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1945/UUDTAHUN~1945UUD.HTM>

Varieta, P. S., Chadidjah, H. A., & Ulya, M. (2017). Pengembangan panduan *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Ketrampilan Belajar. *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, 5(2)

Widoyoko, S.E.P. 2015. *Tekni Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Wisudawati, A.W dan E. Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara